



Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting

Umi Kholiffatun¹, Asma Luthfi², Elly Kismini³✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

Lampung Saibatin
community, Keratuan
Melinting, Bejeneng,
Symbol

Abstrak

Desa Tanjung Aji berada di daerah pesisir Lampung yang masuk dalam Keratuan Melinting. Mayoritas masyarakatnya adalah *ulun* (orang) Lampung yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat Tanjung Aji masih berpegang teguh pada kearifan lokalnya, salah satunya adalah ritual pemberian gelar adat saat atau setelah perkawinan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Saibatin dan mengetahui implikasi pemberian gelar adat terhadap status sosial masyarakat Lampung Saibatin. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kajian analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa prosesi pemberian gelar melalui beberapa proses diantaranya membayar uang adat seperti *dau penerangan*, *dau pengecupan*, serta *babak kibau*. Makna dari pemberian gelar adat meliputi, penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, simbol kedewasaan, serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun. Implikasi gelar adat terhadap status sosial meliputi, peran, pengakuan sosial dalam komunitas, dan sebagai kontrol sosial.

Abstract

Tanjung Aji Lampung village is located in the coastal areas which are included in Keratuan Melinting. The majority of people in Tanjung Aji are 'ulun' (the people) Lampung people working as farmers. The people in Tanjung Aji still cling to their local wisdom, one of which is the traditional ritual of customary title granting done during or after a marriage ceremony. This study aimed at explaining the process of customary title granting to Lampung Saibatin community and knowing the implications of customary title granting toward the social status of Lampung Saibatin community. In applying qualitative research methods, this study used the theory of symbolic interactionism as the study analysis. The results of the study explained that customary title granting involves several processes such as paying customary money like 'dau penerangan', 'dau pengecupan', and 'babak kibau'. The meanings of customary title granting are admiration and social status in traditional ceremonies, setting the relations in kinship, a symbol of maturity, as well as the mechanisms of cultural preservation which is done for generations. Implications of customary title toward social status are role, social recognition in the community, and social control.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki suku bangsa yang majemuk. Keberagaman suku bangsa ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Hal ini membuat Indonesia dikenal memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai macam suku yang ada di Indonesia memiliki adat isitiadat tersendiri dan prosesi adat yang berimplikasi pada aturan suatu suku itu tersendiri. Di Indonesia, dikenal ada berbagai tradisi upacara adat. Salah satu tradisi atau upacara yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki makna bagi masyarakat, sebagai wujud penghormatan pada nilai-nilai leluhur, juga sebagai sarana sosialisasi, serta sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud dari ritual adat salah satunya adalah dengan upacara pemberian gelar adat.

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Di daerah lain gelar adat diberikan untuk membangun dan memelihara hubungan antara kelompok lineal (Juhary, 2011). Sedangkan pemberian gelar adat juga memberikan implikasi pemberian hak dan kewajiban, berupa hak teritorial dan kewajiban memberi nafkah secara lahir batin (Wulandary, 2013).

Menurut Dalom Edward Syah (dalam Wulandari, 2015:3) gelar dalam bahasa Lampung disebut dengan *adok*. Adok adalah gelaran atau sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara menghargainya. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan.

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Saputra (2015), peran tokoh adat dalam melestarikan adat melestarikan budaya kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan yang masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat.

Ulu Lampung secara geografis adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan sebagian wilayah Sumatera Selatan, secara umum wilayah Lampung terdiri dari dua suku adat yakni Saibatin dan Pepadun (Hadikusuma, 1983). Pernong (dalam Wulandari, 2015) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Lampung berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat adat Pepadun yang baru berkembang belakangan kemudian lebih berkembang dengan nilai nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai Aristokrasi yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Saibatin.

Masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun memiliki corak kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Mengingat masyarakat Lampung Saibatin merupakan masyarakat pesisir sedangkan masyarakat Lampung Pepadun mendiami wilayah tengah. Perbedaan yang mencolok adalah pada pakaian adatnya, jika pada masyarakat Lampung saibatin mahkota siger yang dikenakan wanita memiliki tujuh tingkatan sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki Sembilan tingkatan. Selain perbedaan dari segi pakaian adat terdapat pula perbedaan ragam dialek, dimana masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki ragam dialek A (*Api*) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek O (*Nyow*). Perbedaan lainnya

berupa pemberian gelar yang diadakan masyarakatnya, yakni pada masyarakat Lampung Saibatin yang menerima gelar adat hanya laki-laki saja, pemberian gelar dilakukan setelah akad nikah dan tidak sembarang orang mendapat gelar adat ini, sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun pemberian gelar adat diberikan kepada mempelai pria dan wanita pada saat sebelum dilakukan akad nikah.

Adat pemberian gelar di Lampung yaitu adat yang dilakukan untuk memberi gelar kepada seseorang karena tingkatan atau silsilah dalam adat tersebut. Pemberian gelar adat tidak diberikan kesembarang orang dan jabatan semata karena gelar adat menunjukkan nilai luhur seseorang dalam keadatan Lampung. Pemberian gelar/*bejeneng* perlu mendapatkan penilaian dan harus dengan persetujuan dari penyimbang adat, dan sang sultan sehingga tidak sembarang orang yang bisa mendapat gelar di dalam suatu adat. Pemberian gelar adat ini merupakan warisan dari kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, yang masih terus dilestarikan sampai sekarang.

Tradisi pemberian gelar adat menentukan kedudukan seseorang dalam adat dan mempengaruhi peran, kedudukan di dalam struktur adat dan upacara-upacara adat (Wulandari, 2015). Pada masyarakat Lampung Saibatin adat pemberian gelar dapat diartikan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memahami lebih mendalam alasan bagaimana masyarakat Lampung Saibatin memaknai pemberian gelar adat sehingga gelar adat adat tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Pemberian gelar adat merupakan tradisi masyarakat Lampung khususnya masyarakat Desa Tanjung Aji yang sampai sekarang masih terus bertahan. Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menelusuri bagaimana pemberian gelar adat dapat mempengaruhi status sosial pada masyarakat yang ada di desa Tanjung Aji Kecamatan Melinting.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Aji, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Penulis melaksanakan penelitian mulai bulan Maret s/d April 2016. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Tanjung Aji merupakan desa yang masih kental dengan kearifan lokalnya dimana mayoritas masyarakatnya adalah *ulun* (orang) Lampung yang masih menjaga adatnya. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat (Sultan Melinting), masyarakat yang sudah bergelar, dan masyarakat umum. Informan adalah masyarakat Desa Tanjung Aji, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Sultan Melinting juga yang berada di Keratuan Melinting juga menjadi informan utama. Sedangkan masyarakat umum dipilih sebagai informan pendukung dengan pertimbangan untuk mengkroscek data yang disampaikan oleh informan utama. Pertimbangan sultan Melinting dan masyarakat yang sudah bergelar menjadi informan utama dengan alasan Sultan Melinting yang memang benar-benar mengetahui mengenai pemberian gelar pada masyarakat Lampung Saibatin Keratuan Melinting khususnya di Desa Tanjung Aji yang terkait dengan fokus penelitian ini. Pemilihan informan pendukung dilakukan secara acak, dengan alasan untuk mengetahui lebih jauh apakah data yang diperoleh dari informan utama memang benar adanya atau ada hal yang ditutup-tutupi. Berdasarkan berbagai kategori tersebut maka diperoleh informan utama sebanyak 4 orang, sedangkan untuk informan pendukung diperoleh informan sebanyak 5 orang.

Untuk mengecek kebenaran data uji validitasnya menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berusaha membandingkan hasil wawancara kepada Sultan Melinting, masyarakat yang sudah bergelar, perempuan yang sudah menikah, dan satu perempuan yang belum menikah. Membandingkan data hasil wawancara Sultan Melinting dengan hasil observasi dan pengamatan dalam proses relasi sosial dalam masyarakat Desa Tanjung Aji, Kecamatan Melinting. Teknik

analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (pengelompokan data), penyajian data, analisis atau verifikasi. Untuk mengecek kebenaran data uji validitasnya menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berusaha membandingkan hasil wawancara kepada Sultan Melinting, masyarakat yang sudah bergelar, perempuan yang sudah menikah, dan satu perempuan yang belum menikah. Membandingkan data hasil wawancara Sultan Melinting dengan hasil observasi dan pengamatan dalam proses relasi sosial dalam masyarakat Desa Tanjung Aji, Kecamatan Melinting. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (pengelompokan data), penyajian data, analisis atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Tanjung Aji sebagai salah satu desa yang terletak di Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Kecamatan Melinting sendiri memiliki enam desa yang terdiri dari desa Wana, Tanjung Aji, Tebing, Sido Makmur, Sumberhadi, dan Itik Renday. Desa Tanjung Aji terletak 69 km dari Ibukota kabupaten dan 4 km dari pusat kecamatan.

Menurut letak geografisnya Desa Tanjung Aji merupakan wilayah pesisir Lampung dan kondisi wilayahnya bergelombang. Desa Tanjung Aji merupakan desa yang terbentuk sejak tahun 1818, di dalamnya hidup masyarakat dari berbagai suku, diantaranya Lampung, Jawa, Sunda, Padang, Banten. Suku Lampung merupakan suku mayoritas yang berdomisili di Desa Tanjung Aji.

Pola pemukiman penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik daerahnya. Kondisi fisik yang dimaksud meliputi; kesuburan tanah, iklim, dan topografi wilayahnya. Menurut Alvin L. Bertrand pola pemukiman penduduk desa dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: *nucleated village*, *line village*, dan *open country village*. Pola pemukiman yang ada di Desa Tanjung Aji masuk dalam kelompok *line village*, dimana pemukimannya mengikuti jalur jalan dengan membentuk deretan perumahan (berbanjar).



Gambar 1: Pemukiman Masyarakat Desa Tanjung Aji
Sumber: Dokumen, Kholifatun, 2016

Data BPS tahun 2015 menunjukkan Desa Tanjung Aji memiliki luas 2.016,23 ha (20,16 km²), yang terdiri dari 11 dusun dan 17 RT, di bawah pimpinan seorang Kepala Desa yang bernama Haderi. Jumlah penduduk Desa Tanjung Aji pada tahun 2015 adalah sebesar 3.586 jiwa, dengan rincian: jumlah penduduk dewasa laki-laki sebesar 1.164 jiwa, jumlah penduduk dewasa perempuan

sebesar 1.054 jiwa, anak laki-laki sebesar 727 jiwa, dan jumlah anak perempuan sebesar 641 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Tanjung Aji sebanyak 1485 kk.

Masyarakat Desa Tanjung Aji merupakan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal budayanya. Masyarakat Desa Tanjung Aji menyadari bahwa untuk hidup bermasyarakat harus adanya toleransi dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kerukunan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong membenahi sarana dan prasarana desa, membangun rumah, *rewang*, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Tanjung Aji merupakan masyarakat yang sering mengadakan acara adat, mulai dari lahiran, khitan, perkawinan, musyawarah adat, dan lain sebagainya. Salah satu acara adat yang kental dengan nuansa adatnya adalah perkawinan yang dirangkap dengan ritual pemberian gelar kepada mempelai laki-laki. Dalam hal ini, sebelum diadakan pemberian gelar kepada mempelai diadakan musyawarah adat yang melibatkan masyarakat Desa Tanjung Aji dan Penyimbang Adat yang ada di Desa Tanjung Aji.

Sejarah Keratuan Melinting yang mendapat pengaruh langsung dari kesultanan Banten melalui perkawinannya dan asal-usul keratuan Melinting merupakan daerah kekuasaan putranya, menjadikan Keratuan Melinting khususnya Desa Tanjung Aji mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dari sensus penduduk Desa Tanjung Aji tahun 2015, seratus persen (100%) penduduknya beragama Islam. Hal ini didukung dengan sarana beribadah yang ada di desa, yaitu adanya bangunan masjid yang berjumlah 4 (empat) bangunan dan langgar/mushola sebanyak 6 bangunan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis tidak dijumpai satupun sarana ibadah dari umat beragama lain seperti gereja, vihara, maupun pura.

Prosesi Pemberian Gelar Adat (Bejeneng) pada Masyarakat Desa Tanjung Aji

Adapun hal yang harus dipenuhi sebelum mendapatkan gelar adalah yang utama orang tersebut sudah menikah kemudian membayar uang adat seperti *dau penerangan* yaitu uang adat untuk pemberian gelar, *dau pengecupan* yaitu uang adat untuk peresmian gelar yang diberikan serta *babak kibau* apabila orang yang akan bergelar tidak memotong sapi atau kerbau. Persyaratan-persyaratan tersebut haruslah terpenuhi terlebih dahulu, sebelum persyaratan tersebut terpenuhi maka pemberian *bejeneng* tidak dapat dilaksanakan.

Pemberian gelar adat ini dapat dilaksanakan pada hajat sendiri atau bisa menumpang pada hajat orang lain. Pemberian gelar dapat dilaksanakan pada saat ada kerabat yang mengadakan hajat baik upacara pernikahan atau juga pada saat salah satu keluarga juga mengadakan upacara *bejeneng* ini. Ada beberapa masyarakat yang dalam pemberian gelar ini langsung dua sampai empat orang dalam satu kali upacara *bejeneng*. Hal ini diperbolehkan asal masing-masing calon penerima gelar memenuhi persyaratan dalam menerima gelar adat.

Setelah membicarakan waktu dan tempat pelaksanaan upacara pemberian *bejeneng*, pihak keluarga akan menyiapkan syarat-syarat lain seperti seekor sapi atau kerbau yang akan dipotong pada saat pemberian *bejeneng*. Wawancara dengan Bapak Rizal (48 tahun) pada tanggal 14 April 2016, beliau mengatakan:

“Gelar adat itu menunjukkan status sosial, zaman dulu itu harus begawi ya harus motong kerbau gak boleh itu ya kalau gak motong kerbau. Sekarang ada kebijakan, kasian orang kalau dipaksa seperti itu makanya beli *patis kibau* (kulit kerbau) untuk mengganti bahwa itu gawi besar karena kita tidak akan memaksa, kasihan ini masyarakat kalau dipaksa motong kerbau kadang-kadang orang susah makan dan sebagainya.” (Rizal, 48 tahun, Sultan Ratu Melinting, 14 April 2016).



Gambar 2: Pematongan seekor Sapi
Sumber: Data Sekunder, Ali: 2012

Penyembelihan sapi atau kerbau juga tidak sembarang menyembelih. Ritual yang harus dilaksanakan sebelum penyembelihan sapi atau kerbau adalah dengan menyelimuti sapi atau kerbau menggunakan tikar dan di atas tikar ada bantal. Setelah sapi di selimuti tikar dan bantal seorang perempuan akan menyapu bagian tikar sebanyak tujuh kali dan memukulkan sapu secara pelan sebanyak tiga kali.

Upacara pemberian gelar pada masyarakat adat Lampung Saibatin Keratuan Melinting biasanya akan dilaksanakan pada malam hari setelah acara ijab dan qabul selesai. Upacara ini dimulai dengan mengarak mempelai laki-laki dengan cara dibopong atau mengangkat mempelai laki-laki dari pelataran rumah menuju panggung tempat dilaksanakan pemberian gelar yang akan diberikan oleh Sultan Keratuan Melinting.



Gambar 3: Arak-arak Menuju Tempat Pemberian Gelar
Sumber: Data Sekunder, Ali: 2012

Pemberian gelar ini dipimpin langsung oleh sang Sultan, calon penerima gelar duduk bersandingan dengan orang yang telah bergelar sama dengan calon penerima gelar. Kemudian sang

sultan akan membacakan gelar apa yang akan diberikan kepada sang calon penerima gelar (Ali), setelah menerima gelar kemudian Ali dan pamannya ini berdiri dan menari bersama.

Acara berikutnya dalam upacara pemberian *bejeneng* pada masyarakat Desa Tanjung Aji adalah pembacaan gelar yang sudah diberikan Sultan dan pemberian petuah kepada penerima gelar untuk dapat menjalankan perannya dalam masyarakat. Penerima gelar harus dapat menjaga nama baik dan harus siap dengan segala sanksi adat. Setelah pemberian gelar selesai maka penerima gelar baru dan orang yang sudah bergelar tersebut berdiri dan menari bersama disaksikan oleh seluruh tamu undangan.

Tahapan terakhir pada upacara pemberian gelar adalah penerima gelar akan memperoleh sertifikat dari Sultan Keratuan Melinting sebagai bukti bahwa dia sudah melaksanakan upacara pemberian gelar dan sebagai wujud diakuinya dia dalam masyarakat adat. Sertifikat ini hanya diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan upacara pemberian gelar dan tidak dapat diuangkan.



Gambar 4: Surat Tanda Bejeneng
Sumber: Data Sekunder, Yusaki: 2008

Upacara pemberian gelar yang berlangsung hingga tengah malam ini dihadiri oleh seluruh penyimbang adat yang ada di Desa Tanjung Aji yang berjumlah 15 penyimbang adat dan tokoh masyarakat. Acara ini diakhiri dengan makan bersama. Keesokan harinya sudah tidak ada acara lagi karena semua upacara sudah dilaksanakan. Penerima *bejeneng* dalam kehidupan sehari-hari diterima dalam masyarakat, dan pada saat ada upacara adat atau musyawarah adat akan berperan sebagaimana mestinya.

Makna Pemberian Gelar Adat pada Masyarakat Desa Tanjung Aji *Penghormatan dan Status Sosial Masyarakat dalam Upacara Adat*

Bejeneng memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat. Seseorang yang telah memiliki *bejeneng* akan memiliki status sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan yang belum memiliki gelar adat. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Rizal (48 tahun) :

“Kalo dulu namanya cangget ya kalo acara adat dia harus dipanggil yang punya gelar tersebut. Kalo belum datang/lempak tidak boleh itu jaman dulu, kalo sekarang udah jarang. Orang bergelar itu untuk menambah derajadnya bahwa dia status sosialnya sudah tinggi berarti dia punya harta. Gelar ini menunjukkan status sosial yang tinggi, dia punya hak bicara kalau dulu ia hanya mendengarkan saja tapi sekarang dia punya hak bicara kalau acara adat dia boleh berbicara menyampaikan pendapat, itu kemenangannya.” (Ismail, 48 tahun, Sultan Keratuan Melinting, 14 April 2016).

Gelar dikatakan sebagai identitas sosial-budaya kedua mempelai dalam masyarakat. Identitas ini lebih menekankan pada ke-status-an diri yang ditandai dengan kedewasaan dan berumah tangga. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja menuju dewasa. Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberi gelar/*bejeneng* sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensinya dan atas perubahan statusnya. Soekanto (2006:210) menyatakan bahwa status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Hal ini pula-lah yang terjadi pada masyarakat Lampung Saibatin Keratuan Melinting dengan memberikan gelar adat. Pemberian gelar adat dimaksudkan untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat. Status sosial dalam masyarakat Lampung Saibatin setelah mendapat gelar memiliki kewajiban dan hak istimewa yang sepadan.

Pengaturan Relasi dalam Kekeabatan

Kekeabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekeabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Sistem kekeabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena hubungan darah.

Prinsip Keturunan yang dianut masyarakat adat Keratuan Melinting adalah sistem patrilineal. Anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin dan bertanggungjawab mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk penunjukan sebagai penyimbang adat.

Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk membiasakan anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya supaya ada rasa kebanggaan tersendiri bagi yang dipanggil. Gelar tersebut dapat dijadikan simbol penghormatan keluarga pada yang bergelar tersebut.

Simbol Kedewasaan

Pemberian gelar dalam masyarakat adat Keratuan Melinting merupakan sebuah simbol penghormatan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kepada kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan yang baru dan akan menjadi anggota masyarakat secara utuh. Adapun pemberian gelar adat adalah sebagai wujud atas kedewasaan seseorang yang sudah melakukan upacara pernikahan. Pemberian gelar adat dikatakan sebagai simbol kedewasaan dimana kedua mempelai menjadi warga yang sepenuhnya dalam masyarakat. Sehubungan dengan kebudayaan masyarakat adat Keratuan Melinting khususnya masyarakat Desa Tanjung Aji menandai peristiwa peralihan dari remaja menuju kedewasaan adalah dengan adanya pernikahan.



Gambar 5: Pernikahan Adat Lampung Saibatin

Sumber: Data Sekunder, Soheh: 2001

Pernikahan merupakan suatu peristiwa dimana orang dianggap memasuki hidup baru. Dari peristiwa pernikahan itu, seseorang dianggap telah memasuki pintu kedewasaan. sebagai simbol dari kedewasaan tersebut, maka diberikan kehormatan dalam bentuk gelar adat dari leluhurnya.

Mekanisme Pelestarian Budaya

Tradisi pemberian gelar/*bejeneng* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat lokal setelah upacara perkawinan. Tradisi pemberian gelar/*bejeneng* yang merupakan warisan para leluhur terkandung banyak makna di dalamnya. Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukung dan lingkungan sosialnya. Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Tanjung Aji Keratuan Melinting adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat disaat setelah perkawinan dilaksanakan.

Gelar adat/*bejeneng* diambil dari penggabungan gelar dua leluhur mempelai. Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian di padu-padankan untuk mengambil nama mempelai laki-laki. Kemudian nama tersebut dilaporkan ke penyimbang adat dan kemudian diteruskan ke sultan yang ada di keratuan Melinting. Nama tersebut jika merupakan gelar baru harus tidak ada yang menyamai dalam satu desa, namun jika gelar diambil dari leluhur seperti kakek maka tidak masalah jika ada yang menyamai dalam satu desa. Kemudian pemberian gelar harus melalui lembaga *perwatin* (musyawarah). Irham (2013), lembaga *perwatin* dan kepunyimbangan merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan system kemasyarakatan.

Implikasi Pemberian Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Lampung Saibatin

Gelar Adat dan Peran Sosial dalam Masyarakat

Gelar adat dalam masyarakat Lampung Saibatin dianggap sebagai suatu status sosial yang masih disakralkan. Pemberian gelar adat ini juga memerlukan serangkaian tata cara yang wajib dilakukan baik sebelum maupun sesudah pemberian gelar. Pemberian gelar juga melibatkan banyak pihak bukan hanya dari pihak keluarga penerima gelar melainkan dari masyarakat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat juga harus berpartisipasi.

Pengakuan Sosial sebagai Anggota Komunitas Adat

Menurut penuturan dari Sultan Keratuan Melinting, pemberian gelar/*jeneng* dapat menunjukkan status sosial di dalam masyarakat. Karena dalam pelaksanaannya seseorang yang bergelar adat memiliki hak untuk berbicara di depan publik seperti halnya dalam musyawarah adat, sedangkan seseorang yang belum memiliki gelar harus diam dan hanya mendengarkan saja, dia tidak berhak untuk menyampaikan pendapatnya dalam musyawarah adat tersebut.

Pemberian gelar adat yang dilakukan oleh sang sultan dimaksudkan untuk menambah derajat seseorang, sehingga seseorang yang sudah memiliki gelar berkewajiban untuk menjaga martabat dan nama baiknya. Seseorang yang melanggar akan mendapatkan sanksi yaitu berupa pencabutan gelar dan menjadi orang biasa. Hal ini berlaku untuk semua lapisan masyarakat, termasuk sang sultan. Meskipun Sultan merupakan pimpinan tertinggi dalam Keratuan Melinting, namun juga berkewajiban menaati norma-norma yang sudah ditetapkan.

Gelar Adat sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji

Gelar adat memiliki sanksi yang mengikat dan memaksa anggotanya untuk mematuhi aturan adat yang ada. Adapun sanksi bagi orang yang tidak menggunakan gelarnya atau tidak memiliki gelar adalah sanksi moral. Orang tersebut tidak dianggap dalam kemasyarakatan adat karena apabila orang yang tidak memiliki gelar maka orang tersebut tidak memiliki status yang jelas di masyarakat, sehingga tidak diperbolehkan untuk ikut acara adat atau dengan kata lain dikucilkan dari masyarakat. Hal tersebut tentu bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila karena masyarakat masih menonjolkan kekuasaan yang dinilai dari martabat sebuah gelar dan tidak diakuinya seseorang hanya karena tidak memiliki gelar adat, hal ini bukan cerminan bahwa status seseorang itu sama.

Permasalahan dalam artikel ini penulis kaji dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Mead. Gagasan teori interaksionisme simbolik Mead (dalam Soeprapto, 2002:70) mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar-diri (*self-conscious*), yaitu sadar akan individualis kita, dan unsur dari semua ini adalah simbol. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang berada demi (*stand for*) yang lain. Paham interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk terus-menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar, atau rasakan.

Konsep Mead (dalam Mulyana, 2002:73-76), tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” (*social self*), yaitu individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Masyarakat dipahami oleh Mead sebagai sebuah pertukaran isyarat (komunikasi) yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam berinteraksi, yang dimaksud dengan simbol dalam penelitian ini adalah *bejeneng*/ gelar adat sebagai sarana komunikasi. Jadi, interaksionisme simbolik merupakan studi tentang hubungan antara diri, masyarakat sebagai sebuah proses komunikasi simbolik aktor-aktor sosial. Mead menekankan objektivisme sosial (masyarakat mempunyai eksistensi yang obyektif dan bukan semata-mata hasil kesadaran subyektif aktor), interaksionisme simbolik bertendensi melihat masyarakat sebagai hasil dari transaksi yang tak terbatas antar aktor sosial.

Interaksi simbolik dalam masyarakat dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat Desa Tanjung Aji yang berada dalam Keratuan Melinting berinteraksi melalui lembaga *porwatin/perwatin* (lembaga musyawarah adat) untuk membahas masalah-masalah adat, tak terkecuali persyaratan dalam upacara adat. Lembaga *perwatin* mengharuskan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut keberlangsungan adat Melinting. Proses musyawarah adat ini yang akan menciptakan aturan-aturan adat yang harusnya dipatuhi anggotanya, sehingga proses interaksi antara individu-individu dalam musyawarah akan memungkinkan untuk menghindari masalah-masalah dalam struktur dan relasi sosial di masyarakat Tanjung Aji.

Individu-individu dalam masyarakat ini sadar-diri akan pentingnya suatu simbol untuk menjadi sesuatu yang berada demi (*stand for*) pengakuan orang lain yang akan menunjukkan statusnya dalam komunitas yang berada dalam Keratuan Melinting. Kesadaran diri ini, menjadikan masyarakat Desa Tanjung Aji suatu sikap yang dimilikinya sendiri dalam pengalaman sejauh sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya sosial. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tanjung Aji akan mengadakan upacara pemberian gelar adat untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu dan pantas mendapatkan status sosial di dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu tentang pemberian gelar pada masyarakat Lampung Saibatin Keratuan Melinting ternyata dalam prosesi pemberian gelar adat ini terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pra upacara, tahap upacara, dan tahap pasca upacara.

Gelar adat juga sebagai kontrol sosial pada masyarakat Desa Tanjung Aji. Selama ini warga Desa Tanjung Aji hidup berdampingan dan tidak ada konflik meskipun mayoritas masyarakatnya adalah *ulun* Lampung. Rasa toleransi yang dimiliki masyarakat Desa Tanjung Aji sangat besar terhadap perbedaan yang ada di dalamnya. Interaksi yang ada dalam masyarakat terjalin dengan sangat baik. Hal ini terlihat sebelum mengadakan upacara adat, masyarakat Desa Tanjung Aji akan membawa musyawarah pada lembaga adat yang disebut dengan *perwatin*. Dalam *merwatin* ini semua permasalahan akan didiskusikan dan dicari jalan keluarnya. Hal ini juga berlaku pada upacara pemberian gelar adat, sebelum upacara dilaksanakan terlebih dahulu harus ada musyawarah adat. Selanjutnya baru diadakan upacara pemberian gelar yang melibatkan segenap masyarakat Desa Tanjung Aji tidak hanya *ulun* Lampung saja melainkan semua anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma, Hilman, dkk. 1983. *Adat-istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung.
- Irham, Muhammad Aqil. 2013. "Lembaga Perwatin dan Kepunyanimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung : analisis Antropologis." *Jurnal Studi Keislaman*. Volume XIII, No 1 Juni, 2013, 155-172. <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/87/56> (Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 10.01 wib).
- Juhari, Jowati Binti. 2011. "Abstraction and Concreteness in Customary Practices in Malaysia:: A Preliminary Understanding." *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 17, 281-285. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_17_Special_Issue_November_2011/31.pdf (Diakses pada Kamis, 3 Maret 2016)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Juanda Hadi, dkk. 2015. "Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang." *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 3, No 3 (2015). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/8171/4977> (diakses pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 09.17).
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeprapto, H. R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Yuniar Wike, dkk. 2015. "Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak." *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/9312/pdf_125. (Diakses pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 09.54).

Wulandary. 2013. Akibat Hukum Penerimaan Gelar Adat Bagi Pendetang Oleh Suku Marind karena Perkawinan Eksogami di Kabupaten Merauke Papua. *SKRIPSI*: Universitas Hasanuddin Makassar.. [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13602/SKRIPSI%20LENGKA P-PERDATA-WULANDARY.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13602/SKRIPSI%20LENGKA%20P-PERDATA-WULANDARY.pdf?sequence=1) (Diakses pada tanggal 15 Pebruari 2016, pukul 07:49 wib).